



***SELF-AWARENESS* SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Dian Pertiwi Agustin*, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Muhammad Munif Syamsuddin
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: dianprtwgstn@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-awareness* dengan perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun dan untuk mengetahui prediktor bagi perilaku tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif noneksperimen yang menggunakan analisis regresi linear sederhana. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 anak usia 5-6 tahun yang berasal dari dua TK di daerah Kartasura yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner/angket untuk kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel *self-awareness* akan menyebabkan kenaikan variabel perilaku tanggung jawab sebesar 0,681. Sumbangan efektif prediktor *self-awareness* terhadap perilaku tanggung jawab sebesar 69,6% dan sisanya 30,4% dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji hipotesis dapat diputuskan bahwa hipotesis H₀ ditolak dan hipotesis H₁ diterima yang berbunyi “*self-awareness* memiliki hubungan dengan perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun dan dapat dijadikan sebagai prediktor perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun”. *Self-awareness* dapat memprediksi munculnya tanggung jawab, sehingga diperlukan upaya dalam menstimulasi *self-awareness* agar perilaku tanggung jawab pada anak sejak usia dini dapat meningkat.

Kata Kunci: perilaku tanggung jawab; *self-awareness*; anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between self-awareness and responsible behavior of children aged 5-6 years and to determine a predictor of responsible behavior in children aged 5-6 years. This study used a non-experimental quantitative approach that employed simple linear regression analysis. The sample in this study was 73 children aged 5-6 years who came from two kindergartens in the Kartasura area, which were selected using a sampling technique, namely simple random sampling. Data collection techniques were carried out using questionnaires/surveys for both variables. The results showed that everyone increase in the self-awareness variable caused an increase in the responsibility behavior variable by 0.681. The effective contribution of self-awareness predictors to responsible behavior was 69.6%, and the remaining 30.4% came from other factors not examined in this study. The results of hypothesis testing determined that the H₀ hypothesis was rejected and the H₁ hypothesis was accepted, which read “self-awareness had a relationship with the responsibility behavior of children aged 5-6 years and could be used as a predictor of the responsibility behavior of children aged 5-6 years”. Self-awareness predicted the emergence of responsibility, so efforts were needed to stimulate self-awareness so that responsible behavior in children from an early age could increase.

Keywords: responsibility behavior; *self-awareness*; children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Karakter erat kaitannya dengan kehidupan sosial manusia di masa mendatang yang harus diberikan oleh keluarga pada anak sejak usia dini sebelum anak terjun ke masyarakat. Selain keluarga, institusi pendidikan sebagai penunjang juga memiliki andil yang besar dalam proses tumbuh kembang karakter pada anak. Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara (Hikmasari dkk., 2021) yaitu melalui pembiasaan mengasah kecerdasan karakter hingga dapat menciptakan atau melahirkan kepribadian dan karakter yang baik dan kuat. Pentingnya pembiasaan karakter pada anak merupakan awal dari munculnya perilaku yang diinginkan dan diharapkan saat anak berada di lingkungan sosialnya. Terdapat sembilan pilar karakter menurut Megawangi (Hayati, 2018), yaitu cinta kepada Allah dan

kebenaran; tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; amanah; hormat dan santun; kasih sayang, peduli, dan kerjasama; percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; adil dan berjiwa kepemimpinan; baik dan rendah hati; dan toleran dan cinta damai.

Tanggung jawab menjadi salah satu dalam sembilan pilar karakter yang penting untuk diajarkan pada anak sejak dini karena tanggung jawab tidak hanya kepada diri sendiri, tetapi juga kepada Tuhan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Salsabila & Nurmaniah (2021) menyatakan bahwa perilaku tanggung jawab penting dikenalkan pada anak sejak usia dini karena perilaku tanggung jawab merupakan sebuah kebiasaan baik yang dimiliki anak. Kebiasaan itu tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus diajarkan, ditanamkan, dan dipelihara dalam diri anak sedari dini mungkin. Manfaat tanggung jawab yang disampaikan oleh Sukiman (2016) yaitu dapat dipercaya, dihormati orang lain, dihargai oleh orang lain, dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan melakukan tindakan dengan lebih hati-hati, dan mampu menghadapi masalah yang harus diselesaikan.

Tanggung jawab pada anak dapat dilakukan mulai dari yang sederhana, seperti pendapat Lie & Sarah (Andini & Ramiati, 2020) yaitu menjaga barang milik sendiri, merapikan alat-alat permainan yang telah digunakan, dan anak bisa merapikan kamar tidur saat di rumah. Dipaparkan oleh Hasbi (2020) bahwa tanggung jawab mulai dapat diajarkan pada anak sejak usia 3 tahun dengan melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan anak mengembalikan mainan setelah digunakan, mengenalkan konsep waktu seperti kapan anak bangun tidur, bermain, belajar, hingga tidur kembali, menyelesaikan pekerjaan, tidak menunda, dan disiplin. Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan tugas dan kewajiban seseorang yang wajib dilakukan tanpa adanya dorongan dari orang lain sehingga jika tidak dilakukan akan memiliki konsekuensi untuk dirinya sendiri dan tanggung jawab ditandai dengan adanya kesadaran dan kepedulian dari dalam diri seseorang. Namun, kenyataan yang ditemukan di lapangan terdapat perbedaan perilaku tanggung jawab yang terjadi di lingkungan sosial, terutama lingkungan sekolah. Hasil observasi yang dilakukan pada bulan November 2023 di TK Aisyiyah Kertonatan pada kelompok B terlihat perilaku tanggung jawab yang sudah muncul seperti mengerjakan tugas sekolah sampai selesai, mendengarkan guru yang sedang menjelaskan, menjaga barang pribadi miliknya, dan membersihkan air yang tumpah dengan kain pel. Untuk perilaku tanggung jawab yang belum muncul pada beberapa anak yaitu tidak merapikan media belajar dan tidak mengembalikan pada tempatnya, masih malu untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan, dan saat ada mainan sekolah yang rusak beberapa anak masih terkesan tidak peduli.

Hasil survei pada penelitian Ningsih & Rasyid (2023) ditemukan ada beberapa masalah mengenai perilaku tanggung jawab, seperti anak tidak menyimpan tas dan sepatunya, tidak mengembalikan kembali barang dan mainan setelah digunakan, anak belum mampu menaati peraturan yang ada di kelas, tidak menyelesaikan tugas, tidak menjaga barang pribadi sehingga kehilangan barang pribadi miliknya. Penelitian Salsabila & Nurmaniah (2021) mengemukakan perilaku tanggung jawab yang ditemukan pada anak kelompok B bervariasi. Terdapat 15 anak yang sudah mampu bertanggung jawab dalam hal mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, menjaga barang miliknya, mengembalikan barang setelah digunakan, dan menghargai waktu. Sedangkan tiga anak belum mampu bertanggung jawab dalam hal tidak mengembalikan barang setelah digunakan, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan tidak bisa menjaga barang pribadi miliknya.

Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi perilaku tanggung

jawab anak usia 5-6 tahun. Faktor internal menurut Sudani, dkk. (2013) ialah kurangnya kesadaran diri akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, serta rasa malas dalam diri sendiri. Faktor eksternal menurut Melati, dkk. (2021) yaitu adanya pengaruh lingkungan teman sebaya, pengaruh pola asuh orang tua, serta pelatihan dan bimbingan dalam menangani perilaku tanggung jawab belum terlaksana secara maksimal. Sebagai salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tanggung jawab, kesadaran diri (*self-awareness*) penting dimiliki oleh setiap orang.

Kesadaran diri (*self-awareness*) menurut Goleman (2018) merupakan komponen pertama dari kecerdasan emosional. Seseorang dengan kesadaran diri memiliki pemahaman yang mendalam tentang emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Goleman juga menyebut kesadaran diri sebagai perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Kesadaran diri menurut John Mayer (Goleman 2018) berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran seseorang tentang suasana hati. Eurich (2019) memaparkan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk melihat diri kita sendiri dengan jelas, yaitu menjadi objek perhatian diri sendiri. Kesadaran diri bukan hanya tentang memahami diri sendiri, namun menurut London, et al. (2023) kesadaran diri adalah dengan secara sadar melihat bagaimana orang lain memandang kita. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan keadaan saat individu memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya sehingga ia mampu mengontrol dirinya sendiri dengan tepat.

Permasalahan kesadaran diri yang ditemukan di lokasi penelitian, yaitu beberapa anak belum dapat mengekspresikan emosi, masih malu-malu-malu untuk tampil di depan kelas, masih bingung dalam menyampaikan perasaannya kepada orang lain, dan saat ditanyai oleh guru anak masih belum berani dalam menyampaikan pendapatnya. Permasalahan kesadaran diri pada anak usia 5-6 tahun pada penelitian Halifah, dkk. (2024) menyatakan bahwa kurangnya kesadaran diri sering kali disebabkan oleh orang tua yang lebih mengutamakan prestasi akademik daripada pengembangan kesadaran diri. Hal tersebut menyebabkan anak dituntut untuk memiliki nilai akademik tinggi sehingga mengesampingkan aspek sosial emosional, sehingga anak menjadi kurang bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan orang lain, sulit dalam mengelola emosi, dan merasa tidak aman dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitiannya pada anak usia 5-6 tahun, Ainurrahmah, dkk. (2024) menyatakan bahwa *self-awareness* kurang mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran seni tari, anak-anak sering kali menari tanpa benar-benar memahami makna dan perasaan yang terkandung dalam setiap gerakan, anak-anak kurang fokus pada kesadaran dirinya sehingga mereka hanya menari secara mekanis tanpa adanya penghayatan dan mengekspresikan emosi melalui gerakan.

Penelitian berskala besar yang dilakukan Eurich (2019) tentang kesadaran diri dengan hampir 5.000 peserta dan diperkirakan hanya 10%-15% orang memenuhi kriteria bahwa mereka benar-benar memiliki kesadaran diri. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk menanamkan kesadaran diri pada anak sejak usia dini. Kesadaran diri penting dikenalkan pada anak sejak usia dini karena menurut Morin (2011) kesadaran diri berarti seseorang memiliki fokus terhadap emosi, pikiran, tujuan, sikap, persepsi, dan ciri-ciri kepribadian. Dengan adanya kesadaran diri, seseorang menjadi lebih mengenali dirinya sendiri dan secara sadar mampu mengontrol diri, termasuk mengetahui kekurangan dan kelebihan serta mengontrol emosi. Kemampuan tersebut tidak banyak dimiliki seseorang sehingga harus

distimulasi pada anak sejak usia dini.

Kesadaran diri (*self-awareness*) menurut Goleman (2018) merupakan dasar dari kecerdasan emosional yang ditandai dengan mengenali dirinya sendiri dengan cara mengamati dan mengenali perasaan dirinya sendiri. Lebih lanjut, Goleman menyatakan kesadaran diri (*self-awareness*) adalah komponen pertama dari kecerdasan emosional yang harus dimiliki seseorang, kesadaran diri terbentuk karena adanya dorongan beberapa situasi atau peristiwa tertentu yang menyebabkan seseorang mampu mengambil keputusan. Pengertian kesadaran diri menurut Goleman (Nisa et al., 2021) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Pengertian *self-awareness* yang dikemukakan Maharani & Mustika (2017) adalah kemampuan seseorang yang mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari orang lain dan ada kemungkinan seseorang mampu menempatkan diri dari suatu keadaan. Sependapat, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang atas keadaan dirinya sendiri.

Kesadaran diri yang dimiliki oleh setiap individu memiliki tingkatan berbeda-beda, termasuk pada anak usia dini. Perkembangan *self-awareness* pada anak usia dini dipengaruhi oleh rangsangan yang diterimanya yang ditandai dengan anak mampu merespons emosi secara positif dengan kondisi yang ada di sekitarnya sehingga anak dengan *self-awareness* dapat menempatkan emosinya secara baik (Ramelan & Mayar, 2023). Lebih lanjut, Morin (Ramelan & Mayar, 2023) mengungkapkan kesadaran diri pada anak usia dini berkaitan dengan suatu proses dalam membangun kesadaran dan pengendalian diri terhadap lingkungan yang dilakukan guna meningkatkan identitas diri yang berkaitan dengan perkembangan tanggung jawab dalam bentuk perilaku positif untuk dirinya sendiri. Tentunya, kesadaran diri pada anak usia dini harus dibentuk dan merupakan kewajiban utama orang dewasa di sekitarnya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan mengetahui nilai diri, tujuan untuk kehidupan jangka panjangnya, serta paham akan pandangan orang lain terhadap dirinya sehingga akan memunculkan pemikiran-pemikiran buruk, merencanakan sesuatu dengan kehati-hatian, dan menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Tanggung jawab pada anak usia dini menurut Andini & Ramiati (2020) adalah keadaan saat anak bisa menunjukkan dirinya mampu dan mengontrol diri sendiri, dengan begitu akan tumbuh rasa percaya diri, serta anak dapat belajar bahwa hidup mempunyai konsekuensi terhadap diri, keluarga, dan masyarakat. Tanggung jawab merupakan nilai utama karakter menurut Lickona yang didasarkan pada hukum moral yang menuntut dan mendorong seseorang untuk melakukan setiap tindakan. Dengan adanya tanggung jawab, maka akan terbentuk pribadi anak yang baik di lingkungan masyarakat serta kehidupan dengan berlandaskan *akhlaqul kharimah* (Fathurrahman, 2020). Perilaku tanggung jawab termasuk ke dalam aspek perkembangan sosial emosional yang sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini dengan catatan perilaku tanggung jawab itu masih dalam batas kemampuan anak, seperti menjaga barang miliknya, mengembalikan barang ke tempat semula, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sampai selesai, dan menghargai waktu (Ningsih & Rasyid, 2023). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku tanggung jawab pada anak ditandai dengan munculnya perilaku anak ketika melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukannya dengan kesadaran dan keberanian untuk menerima risiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif noneksperimen yang menggunakan analisis regresi linear sederhana sebagai alat ukurnya. Penelitian dilakukan pada bulan September 2023 sampai Oktober 2024 di dua TK daerah Kartasura. Populasi dalam penelitian ini anak-anak kelompok B yang berjumlah 90 anak. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Menurut Abdurahman, dkk (2011), *simple random sampling* adalah sebuah metode seleksi terhadap unit-unit populasi yang diacak seluruhnya, masing-masing unit memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Kemudian, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael* yang mempunyai tingkat kesalahan 5% sehingga sampelnya berjumlah 73 anak.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket dalam bentuk pengajuan pertanyaan/ Pernyataan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden (Abdurahman, dkk. 2011). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert modifikasi dengan skor 1-4 dikarenakan tidak adanya jawaban netral atau ragu-ragu yang dapat menyebabkan hasil yang tidak akurat.

Pengujian instrumen dilakukan dengan uji validasi dan uji reliabilitas instrumen. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* berbantuan aplikasi SPSS 25 for Windows dengan taraf signifikansi 5%. Instrumen dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) dengan melibatkan 30 sampel responden. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dan instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Abdurahman, dkk. 2011). Pengambilan keputusan juga dapat dilihat jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 maka dapat dikatakan reliabel. Sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana, dilakukan uji analisis prasyarat, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Dari hasil uji *r-square* didapatkan nilai sebesar 0,696 yang menunjukkan besar sumbangan efektif variabel prediktor *self-awareness* sebesar 69,6%. Dan dari hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Artinya, nilai signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dari dasar pengambilan keputusan di atas maka dapat disimpulkan bahwa “*self-awareness* memiliki hubungan dengan perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun dan dapat dijadikan sebagai prediktor bagi perilaku tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun”, artinya *self-awareness* dapat memprediksi munculnya tanggung jawab sehingga dengan adanya *self-awareness* maka perilaku tanggung jawab juga akan meningkat.

Tabel 1. Hasil R-Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834	.696	.692	2.008

Dari tabel 1, diperoleh koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,696, yang menunjukkan besar sumbangan efektif variabel prediktor *self-awareness* sebesar 69,6%.

Tabel 2. Koefisien Regresi Linear Sederhana

		Coefficients			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	4.831	1.567		3.082
	<i>self-awareness</i>	.681	.053	.834	12.750
					Sig.
					.003
					.000

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa peningkatan *self-awareness* diikuti oleh kenaikan perilaku tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun sebesar 0,681. Sumbangan efektif variabel *self-awareness* terhadap perilaku tanggung jawab sebesar 69,6%, dan sisanya 30,4% dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Bentuk hubungan kedua variabel menunjukkan hubungan yang positif, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya kesadaran diri pada anak maka perilaku tanggung jawab juga akan muncul. Hal tersebut dikarenakan kesadaran diri merupakan bagian dari pembelajaran sikap, karena pada dasarnya pembentukan karakter dimulai dari lahir yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku seseorang (Fluerentin, 2012). Perilaku tanggung jawab sendiri merupakan bagian dari karakter yang menurut Ki Hadjar Dewantara (Hikmasari dkk, 2021) harus dikembangkan agar seseorang menjadi pribadi yang memiliki karakter baik dan kuat, sehingga jika kesadaran diri dan perilaku tanggung jawab di stimulasi pada anak sejak usia dini maka kedepannya anak akan menjadi pribadi yang mempunyai sikap dan karakter yang sesuai dengan norma dan tuntutan masyarakat.

Pada saat seorang anak memiliki internal *self-awareness*, anak akan mampu mengenali kemampuan atau *skill* yang anak bisa dan menyadari kelemahan yang ada pada dirinya (Eurich, 2019). Walaupun tidak sebaik orang dewasa yang memiliki *internal self-awareness*, setidaknya anak dapat menyadari kelebihan dalam dirinya sehingga akan memunculkan inisiatif untuk membantu teman lainnya yang tidak memiliki kemampuan dalam hal tersebut. Sejalan dengan salah satu faktor yang memengaruhi *self-awareness* pada anak usia 5-6 tahun menurut Soedarsono (Agniarahmah, dkk. 2023) yaitu aspek perilaku (*behavior*) yang menjelaskan bahwa seseorang harus bersikap baik (ramah) terhadap orang lain yaitu dengan keramahan, ketulusan, dan santun, sehingga yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun yaitu anak dapat meningkatkan kesadaran dirinya.

Salah satu faktor yang memengaruhi *self-awareness* menurut Soedarsono (Agniarahmah, dkk. 2023) adalah sikap (*attitude*) yang terdapat dua komponen di dalamnya, yaitu kebersamaan dan kecerdasan. Hal ini dibuktikan dengan adanya aspek perilaku tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun menurut Andini & Ramiasi (2020) yaitu pada aspek tanggung jawab moral, aspek tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan tidak hanya membentuk manusia memiliki otak yang cerdas dan terampil dalam bidang pelajaran, namun diharapkan mampu menghasilkan manusia yang memiliki moral sehingga menjadi warga negara yang baik. Tanggung jawab membimbing anak untuk tetap berbuat baik dan membantu siapa pun yang membutuhkan. Sehingga dengan adanya sikap baik yang dimiliki anak akan membawa anak tersebut melakukan tanggung jawab moral yang menunjukkan bahwa anak memiliki jiwa yang baik.

Self-awareness mendorong anak bertanggung jawab dalam kepatuhan norma sosial serta bertanggung jawab pada moral diri anak sendiri (Bender, et al. 2018).

Goleman (Nurmalitasari, 2015) menyatakan bahwa kematangan emosi seorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya. Hubungan sosial yang dimaksud yaitu, mau mengakui dan meminta maaf saat melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih ketika mendapat bantuan, dan merapikan kembali mainan setelah selesai digunakan. Terkait hubungan sosial, Bender, et al. (2018) menyatakan bahwa anak-anak dalam kondisi kesadaran diri secara signifikan lebih kecil kemungkinannya untuk berbohong, artinya bahwa *self-awareness* mendorong anak dapat meningkatkan kepatuhan terhadap norma sosial dan moral dalam diri anak.

Self-awareness dapat membuat anak berpikir lebih jauh tentang dirinya dan tanggung jawab seperti apa yang harus dijalaninya, seperti anak sadar akan kewajibannya dalam menjaga barang milik pribadi dengan menaruh barang miliknya sesuai dengan tempat yang telah disediakan (loker) dan dapat menjaga diri sendiri dari bahaya benda tajam (gunting, pisau, *cutter*, dll). Pada penelitian ini, kesadaran diri pada aspek mampu memahami penyebab perasaan yang timbul juga menunjukkan skor tinggi yang ditandai dengan anak mampu bermain bersama temannya, anak mampu memilih kegiatan yang disenanginya, dan anak mencoba membantu temannya yang membutuhkan bantuan. Bentuk kesadaran diri dalam hal ini disebut juga *self-awareness* simbolik, Maharani & Mustika (2017) mengungkapkan bentuk kesadaran diri ini menekankan seseorang untuk dapat mengenali dirinya sendiri lebih dalam dan harus bisa berpikir jauh tentang dirinya di mata orang lain.

Self-awareness membuat anak menjadi lebih mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain, contohnya yaitu anak dapat mengembalikan alat tulis/media yang telah dipinjam dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai selesai. Menurut Goleman (2018), kesadaran diri selain mengatur kehidupan emosional juga dapat memunculkan ciri-ciri kepribadian lain, antara lain menjadi individu yang mandiri, yakin akan batas-batas yang dibangun, memiliki kesehatan jiwa yang bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan, sehingga ketajaman pola pikir seseorang dengan kesadaran diri akan menjadi penolong dalam mengatur emosi. Andini & Ramiati (2020) menyatakan ada empat unsur-unsur perilaku tanggung jawab, antara lain: (1) memiliki kemampuan dan disiplin; (2) menghargai dan mandiri; (3) memelihara ketenangan dalam dirinya; (4) dapat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama.

Self-awareness berhubungan positif dengan perilaku tanggung jawab karena individu yang kesadaran dirinya kurang baik akan cenderung belum mampu untuk mengenali dan merasakan emosinya sendiri. Hal tersebut akan berakibat pada tidak adanya tanggung jawab dalam diri sendiri dalam hal mengelola emosi. Apabila *self-awareness* pada anak tinggi, maka perilaku tanggung jawabnya juga tinggi. Sebaliknya, apabila *self-awareness* anak rendah, maka tanggung jawab anak juga rendah. Maka dari itu, hendaknya guru dan orang tua dapat menstimulasi *self-awareness* pada anak sehingga anak menjadi pribadi yang memiliki *self-awareness* yang baik agar mampu bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Kesadaran diri juga membuat anak untuk selalu berkegiatan dengan bertanggung jawab, seperti yang dikatakan Hasbi (2020) ciri-ciri tanggung jawab yaitu anak sadar akan kewajibannya dalam beribadah tepat waktu, meletakkan kembali barang setelah digunakan, membuang sampah pada tempatnya, dan mengucapkan kata “maaf” jika melakukan kesalahan.

Tanggung jawab harus berangkat dari dalam diri anak itu sendiri sehingga ini harus menjadi fokus utama orang dewasa dalam menanamkan tanggung jawab sedari dini karena akan berpengaruh pada anak sampai usia dewasa. Pada penelitiannya, Salusky (2014) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai tanggung jawab

selalu memenuhi tugas dan kewajibannya tanpa adanya dorongan dari mana pun, artinya selagi anak masih diingatkan atau bahkan disuruh maka belum ada rasa tanggung jawab dalam diri anak tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua dalam membuat anak mengenali diri mereka lebih dalam, selain lebih bertanggung jawab, London, et al. (2023) mengungkapkan kesadaran diri juga membawa banyak sekali manfaat psikologis, termasuk peningkatan pengaturan diri, lebih memperhatikan kebutuhan orang lain, dan berkurangnya stres dan kecemasan. Dan pengenalan kesadaran diri pada anak usia 5-6 tahun dapat dimulai dari yang sederhana.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan menunjukkan bahwa *self-awareness* dapat dijadikan sebagai prediktor bagi perilaku tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun, dikarenakan peningkatan *self-awareness* diikuti oleh kenaikan pada perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun sebanyak 0,681. *Self-awareness* mendorong anak mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain, kesadaran diri selain mengatur kehidupan emosional juga dapat memunculkan ciri-ciri kepribadian lain, mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Hal tersebut dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun yaitu dapat mengembalikan alat tulis/media yang telah dipinjam dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai selesai. Hasil penelitian menunjukkan perilaku tanggung jawab yang mengalami kenaikan yaitu pada aspek tanggung jawab sosial yaitu menaati peraturan kelas dan aspek tanggung jawab fisik yaitu menjaga barang milik orang lain.

Oleh karena itu, *self-awareness* dapat dijadikan sebagai prediktor bagi perilaku tanggung jawab anak usia 5-6 tahun karena *self-awareness* dapat memprediksi munculnya perilaku tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun. Anak dengan *self-awareness* mampu mengenal dirinya lebih jauh dan mengendalikan diri serta emosinya, sehingga akan muncul perilaku tanggung jawab yang ditandai dengan anak menunjukkan bahwa dirinya mampu dan dapat mengontrol diri sendiri sehingga nantinya akan membuat anak berpikir bahwa hidup mempunyai konsekuensi terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Anak yang memiliki perilaku tanggung jawab terlihat dari inisiatif mereka dalam melakukan kewajiban yang seharusnya dilakukannya tanpa adanya paksaan dari orang lain. Oleh karena itu, penting bagi anak dalam mengenal perilaku tanggung jawab sedari dini saat anak masih berada di Taman Kanak-kanak (TK).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M., Muhidin, S. A., Somantri, A. (2011). *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agniarahmah, A., Yulia, C., & Stevani, H. (2023). Keefektifan media ular tangga dalam meningkatkan self awareness. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(1), 8-13.
- Ainurrahmah, S., & Rahayu, W. (2024). Meningkatkan kemampuan self awareness anak usia dini melalui stimulasi kegiatan seni tari di tk angkasa 8. 3(4), 841-847.
- Andini, Y. T., & Ramianti, E. (2020). Penggunaan metode bermain peran guna meningkatkan karakter tanggung jawab anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 8-15.
- Bender, J., O'Connor, A. M., & Evans, A. D. (2017). Mirror, mirror on the wall: increasing young children's honesty through inducing self-awareness. *Journal of Experimental Child Psychology*, 167, 414-422.
- Eurich, T. (2018). *Emotional Intelligence: Self-Awareness*. New York: Harvard Business Review Press.

- Fathurrahman, F. (2020). Hakikat nilai hormat dan tanggung jawab perspektif thomas Lickona & Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif-Intorkonektif). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 181–203.
- Fitriany, M. S., Farouk, H. M. A. H., & Taqwa, R. (2016). Perilaku masyarakat dalam pengelolaan kesehatan lingkungan (studi di desa segiguk sebagai salah satu desa penyangga kawasan hutan suaka margasatwa gunung raya ogan komering ulu selatan). *Jurnal Penelitian Sains*, 18(1), 41-46.
- Fluerentin, E. (2012). Latihan kesadaran diri (self awareness) dan kaitannya dengan penumbuhan karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 9-18.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Halifah, S., Risma, R., & Satriani, D. (2024). Playing expression board: developing self-awareness skills for children aged 5 - 6 years. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 50.
- Hasbi, M. (2020). *Membangun Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hayati, F. (2018). Pendidikan karakter berbasis islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 67–74.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif thomas lickona dan ki hajar dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31.
- London, M., Sessa, V. I., & Shelley, L. A. (2023). Developing self-awareness: learning processes for self and interpersonal growth. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 10, 261-288.
- Maharani, L., & Mustika, M. (2017). Hubungan self awareness dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama bandar lampung (Penelitian Korelasional Bidang Bk Pribadi). *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 57–72.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062-3071.
- Ningsih, E. P., & Rasyid, H. (2023). Pengaruh metode pemberian tugas terhadap sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5123-5132.
- Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita, R. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 1.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Ramelan, H., & Mayar, F. (2023). Pengembangan video animasi self awareness anak dalam menghadapi bencana kabut asap. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5016–5030.
- Salsabila, J., & Nurmaniah, N. (2021). Studi tentang sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di tk fajar cemerlang sei mencirim. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 111–118.
- Sudani, N. K., Suarni, N. K., & Setuti, N. M. (2013). Penerapan konseling eksistensial humanistik teknik pemodelan untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 1(1), 1-12.
- Sukiman. (2016). *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Salusky, Ida., Larson, R W., Griffith A. (2014). How adolescents develop responsibility: what can be learned from youth programs. *Journal of Research on Adolescence*, 24(3).